

Pengelolaan Kesan oleh Remaja yang Melakukan Dugem (Clubbing) di Kota Padang (Studi Kasus Angel's Wing Padang)

Putri Yulia Rezi¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan kesan oleh remaja yang melakukan dugem (*clubbing*) di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena para remaja yang melakukan dugem memiliki cara sendiri untuk membentuk identitas diri dalam menjalani hidup dan menutupi orientasi sosial di masyarakat. Sub fokus pada penelitian ini yaitu *front stage* dan juga *back stage* dari Remaja yang melakukan dugem. Kedua sub fokus tersebut diharapkan dapat mengerucutkan arah penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi dengan informan penelitiannya adalah remaja yang melakukan dugem di Angel's Wing Padang. Pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling* berjumlah 6 orang dari Remaja yang melakukan dugem di Angel's Wing Padang. Perolehan data penelitian ini berasal dari wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, penelusuran data, dan juga studi pustaka. Teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Serta uji keabsahan data dengan cara teknik triangulasi, diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *front stage* (panggung depan) remaja yang melakukan dugem yaitu menggunakan sebuah topeng dan diperankan di atas panggung pertunjukan dengan latar panggung pertunjukan mereka adalah melakukan dugem (*clubbing*) di Angel's Wing Padang. *Back Stage* (panggung belakang) remaja yang melakukan dugem yaitu menampilkan sosok seutuhnya yang tidak seperti pada saat berada di panggung depan tetapi pada saat berada dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Dugem (*clubbing*); Kesan; Remaja; Pengelolaan.

Abstract

This study aims to determine the management of impressions by adolescents who do dugem (*clubbing*) in the city of Padang (Case Study of Angel's Wing Padang). The sub-focus on this research is the front stage, and also the back stage of the Teenagers who do the dugem. The two sub-focuses are expected to narrow the direction of research in order to get the expected results. This research uses a qualitative approach with dramaturgical studies, and the object of research is teenagers who do dugem at Angel's Wing Padang. The selection of informants used the Snowball Sampling technique, 6 research informants from teenagers who conducted dugem in Angel's Wing Padang. The acquisition of this research data comes from in-depth interviews, observations, documentation, data search, and also literature studies. Data analysis techniques by reducing data, collecting data, presenting data, drawing conclusions, and evaluating. As well as testing the validity of data by means of triangulation techniques, discussions with peers. The results showed that the front stage of teenagers who performed dugem, namely wearing a mask and played on the performance stage with the background of their performance stage was doing dugem (*clubbing*) at Angel's Wing Padang. The Back Stage of teenagers who perform dugem is to present a whole figure that is not like when on the front stage but when in everyday life. The conclusion of this study is that each teenager performs impression management on the front stage, and back stage. There are differences on each stage, both in appearance and behavior.

Keywords: Dugem (*clubbing*); Impression; Management; Youth.

How to Cite: Rezi, P. Y. & Mardhiah, D. (2023). Pengelolaan Kesan oleh Remaja yang Melakukan Dugem (Clubbing) di Kota Padang (Studi Kasus Angel's Wing Padang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 218-226.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pergaulan yang salah menyebabkan remaja terlibat dalam aktivitas penyimpangan. Remaja yang seharusnya mencurahkan waktu luangnya untuk kegiatan. Sesungguhnya perilaku remaja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh orang lain terutama teman-teman mereka. Hal itu disebabkan oleh remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan membentuk sebuah kelompok hingga melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya

Menurut [Rahmayanti \(2017\)](#) remaja sering dipengaruhi oleh orang lain yang mereka kenali. Misalnya, remaja memilih *nongkrong* bersama kelompok bermain, aktivitas itu jarang sekali dilakukan bersama keluarga baik ayah, ibu atau saudara mereka. Alhasil, perilaku yang muncul seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan kriminal adalah hasil dari bentuk pergaulan yang diperoleh dari pergaulan yang salah.

Masa remaja hendaknya digunakan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu dan bersosialisasi pada tempat yang seharusnya agar tercipta kepribadian yang santun dan agamis. Namun para remaja telah diracuni oleh budaya asing (*westernisasi*) sehingga mereka berubah haluan dari kepribadian bangsa timur yang tertutup menjadi budaya barat yang “buka-bukaan” Menurut [Fanggidae, \(1993\)](#) hal tersebut disebut pergeseran nilai akibat majunya arus informasi dari dunia internasional. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang ([Kemenkes RI, 2015](#)). Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah ([Kemenkes, 2014](#)).

Pergaulan dan lingkungan sosial mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang, akibatnya terjadilah perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang, banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang ini terjadi yaitu perubahan nilai dan norma sosial, proses sosialisasi yang tidak sempurna ([Dermawan, 2017](#)). Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Sedangkan menurut Kartini Kartono masa remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja ini sering mengalami berbagai masalah dalam hidupnya baik masalah di rumah dan di sekolah serta masalah yang ada di lingkungan dimana mereka berinteraksi. Remaja juga sering dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekelilingnya dan bukan hanya dipengaruhi oleh masalah-masalah di rumah dan di sekolah.

Salah satu bentuk pergaulan remaja yang salah dalam kehidupan sehari-hari adalah dugem (dunia gemerlap). Dugem merupakan sebuah akronim dari kata Dunia Gemerlap Malam (lektur.id). Dunia gemerlap malam ini sendiri disebut gemerlap karena terdapat beragam kilatan lampu disko yang gemerlap dan musik elektronik yang dimainkan oleh DJ (*Disk Jockey*) ([Senduk, 2016](#)). Dunia gemerlap merupakan dunia malam seperti pesta yang didalamnya hanya hura-hura dan berjoget sesuai alunan musik. Biasanya dilakukan pada suatu tempat seperti kafe, bar, atau diskotik, lengkap dengan mini bar dan tempat DJ (*Disk Jockey*).

Kota Padang memiliki banyak tempat hiburan malam beberapa tempat hiburan malam seperti Teebox, Axana, Hot Station, Angel's Wing. Berbagai tempat dugem yang terdapat di Kota Padang tersebut para remaja Kota Padang cenderung melakukan dugem Angel's Wing Padang. Hal itu dibuktikan dari postingan instagram @angelswing_pdg yang di update setiap harinya ada 132 *account* aktif memasarkan setiap harinya hal tersebut menjadikan diskotik menjadi banyak peminat dibandingkan diskotik lain yang hanya 36 *account* yang aktif memasarkan setiap harinya. Angel's wing memiliki fasilitas yang sangat mewah dan kekinian membuat para remaja tertarik berdatangan ketempat tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap remaja yang melakukan dugem di Kota Padang menunjukkan bahwa mereka memiliki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sehari-harinya. Seperti seorang remaja perempuan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Padang yang berinisial

NPS (20), sering dugem melakukan dugem setiap hari di malam hari. Aktivitas dugem yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang sambil meminum alkohol sambil bergoyang dengan iringan yang menghentak bersama teman-temannya. Terkadang, ia juga menjual diri demi untuk mendapatkan uang. Sementara itu di siang harinya ketika berada di rumah didepan orang tua dan teman-temannya ia menampilkan dirinya yang sesungguhnya seperti menggunakan jilbab dan menggunakan pakaian sopan serta rapi. Ada juga remaja laki-laki berinisial FD (19), di Perguruan Tinggi Negeri yang menjadikan malamnya untuk *clubbing*. Pada saat dugem remaja itu juga meminum alkohol bahkan menggunakan obat-

obatan seperti *inex* untuk meningkatkan perasaan hatinya. Dugem baginya adalah sebuah aktivitas untuk menghilangkan stress. Akibatnya aktivitas di kampus remaja tersebut menjadi terganggu seperti sering terlambat kuliah dan kehabisan dana yang semestinya digunakan untuk keperluan kuliah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian [Aljudona \(2012\)](#) menunjukkan bahwa dari 19 subjek ada 11 subjek yang rutin mengunjungi *club* rentang umur 19- 23 tahun di Kota Padang, dengan alasan saat ini *clubbing* menjadi *trend* bahkan syarat untuk menunjukkan kriteria sebagai anak gaul, rata-rata mereka pergi dengan teman kuliah, dengan teman kos dan dengan pacar, aktivitas di tempat *clubbing* seperti mengomsumsi minuman alkohol, obat-obatan dan makanan. Penelitian yang dilakukan oleh [Susanti \(2015\)](#) menemukan bahwa alasan remaja Kota Padang melakukan *clubbing* adalah karena *trend* dan hanya coba-coba, tetapi lama kelamaan remaja tersebut menjadi kecanduan dengan gaya hidup *clubbing*. Bagi beberapa subjek, *clubbing* memiliki dampak yang buruk bagi performan pendidikannya. Selain itu, ditemukan juga bahwa subjek menyadari adanya pertentangan antara gaya hidup *clubbing* dengan adat dan norma yang berlaku di Kota Padang. Akan tetapi subjek tidak terlalu menghiraukan aturan tersebut. Penelitian di atas telah membahas tentang perilaku remaja yang melakukan dugem di Kota Padang, namun berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan kepada pengelolaan kesan pada remaja yang melakukan dugem di Kota Padang. Hal ini penting dikaji karena faktanya di lapangan masih banyak para remaja yang melakukan dugem menyembunyikan identitas orientasi sosialnya di masyarakat. Para remaja yang melakukan dugem tetap harus bersosialisasi dengan lingkungannya, akhirnya beragam dilema dihadapi para remaja tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian ini adalah kasus *intrinsic*, karena bermaksud untuk memahami dan mengenali subjek penelitian secara mendalam serta mendeskripsikan secara faktual, sistematis dan detail ([Yusuf, 2017](#)). Penelitian kualitatif memiliki tiga kunci utama yaitu mengambil fakta berdasarkan atas pemahaman subjek (*verstehen*), hasil pengamatan secara rinci dan mendalam (*thick description*) dan berupaya menemukan hasil teoritis baru yang jauh dari teori yang telah ada ([Suyadnya, 2018](#)). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan informan sebanyak 14 orang terdiri dari 4 informan kunci dan 10 informan pendukung, informan penelitian merupakan remaja yang melakukan dugem di *angel's wing*, orang tua para remaja dan manager serta pekerja di *Angel's Wing Padang*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi ([Yusuf, 2017](#)). Ketika melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan menyeluruh terhadap objek yang ingin dikaji yakni pengelolaan kesan oleh remaja yang melakukan dugem di *Angel's Wing Padang*. Wawancara dilaksanakan secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Melalui wawancara peneliti menanyakan langsung kepada informan tentang bagaimana remaja melakukan pengelolaan kesan saat melakukan dugem. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan dokumen yakni gambar atau tulisan yang di temukan oleh peneliti dengan informasi penunjang dan pendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dokumen digital bisa berupa artikel, foto, video, ataupun sumber lainnya secara online Teknik triangulasi yang digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber ([Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, 2020](#)). Analisis data yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian tentang bentuk pengelolaan kesan yang dilakukan oleh remaja yang melakukan dugem di Kota Padang, ditemukan bahwa terdapat panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang oleh remaja yang melakukan dugem (*clubbing*) di Kota Padang yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Panggung depan remaja yang melakukan *Clubbing*

Menampilkan bahasa tubuh yang menggoda dan intonasi suara yang lembut

Sesungguhnya bahasa tubuh yaitu merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artefak (lambang yang digunakan), waktu, suara, postur dan gerakan tubuh. Bahasa tubuh tidak hanya mempengaruhi makna percakapan, tetapi juga merupakan bagian dari makna itu sendiri dalam komunikasi. Sedangkan Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Bahasa tubuh dan intonasi suara menjadi salah satu karakteristik

yang menunjang panggung depan para remaja, karena mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan dengan bahasa tubuh dan bintonasi yang baik guna mencapai tujuan mereka. NPS selaku informan pertama yang ditemui saat melakukan *clubbing* di Angel's Wing pada tanggal 31 Desember 2022, pukul 23.30 WIB mengungkapkan bahwa:

“...Pertama aku dugem itu aku sedikit gugup dan pendiam, sekarang karena udah terbiasa aku jadi lebih leluasa seperti senyum ke lawan jenis dan saat berbicara aku melakukan kontak mata dengannya dan terkadang ada yang memeluk saat goyang...” (Wawancara, 31 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, NPS saat bertemu dengan pengunjung lebih menonjolkan sikap yang tidak kaku. Sebelumnya NPS sangat pendiam dan sulit berinteraksi dengan orang disekitarnya. Sesuatu hal yang sering dilakukan, maka ia pun akan terbiasa menerapkannya tanpa sadar (Nurkasihani, 2018). Kebiasaan itu menjadikan NPS bisa berinteraksi tanpa malu-malu dan membuat kesan baik kepada orang lain sehingga NPS bisa mengenal banyak *circle* lainnya di Angel's Wing. Senyuman yang manis dan nada bicara yang sopan walaupun sedang memiliki masalah atau suasana hati yang tidak baik. NPS bisa mempresentasikan dirinya melalui bahasa verbal maupun non verbal dalam situasi tersebut.

Kesimpulan dari jawaban informan di atas mengatakan hal yang hampir sama pada intinya. Mereka memperhatikan sikap atau perilaku menarik, nyaman dan menggoda itu verbal ataupun non verbal pada saat bertemu di *club* sebagai panggung depan. Dengan demikian perilaku yang ditunjukkan remaja yang melakukan dugem pada saat berinteraksi dengan pengunjung *club* menunjukkan bahasa keseharian mereka di panggung depan. Mereka sudah sangat profesional dan terbiasa dalam mengelola kesan yang membuat orang disekitarnya mendapatkan perlakuan yang baik. Menurut Goffman (Mulyana, 2004), bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Seperti para remaja yang menyembunyikan sifat asli mereka dan memanipulasi keadaan yang sedang dialami saat bertemu dengan khalayak saat dugem.

Menggunakan gaya bicara yang lembut

Pengelolaan kesan melalui gaya bicara adalah pengelolaan kesan yang menarik dengan menggunakan kata-kata atau bahasa (Rismiatun, 2020). Gaya bicara yang digunakan merupakan salah satu cara untuk mengelola kesan yang menarik oleh remaja di *club* tersebut. Teknik ini masih termasuk peristiwa yang terjadi di wilayah panggung depan (*front stage*). Peristiwa pengelolaan kesan oleh remaja saat berinteraksi dengan khalayak, remaja belum terpengaruh oleh alkohol remaja cenderung berkata biasa-biasa saja tapi saat remaja sudah terpengaruh oleh alkohol remaja cenderung menggunakan bahasa yang *frontal*, manja dan *persuasive* (Dermawan, 2017). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada CT yang ditemui saat *clubbing* di Angel's Wing pada tanggal 08 Januari 2023 jam 23.00 WIB mengatakan bahwa:

“...Biasanya aku kalo menyapa orang dengan sebutan seperti “hallo kak/bang”, “hay beb”, “apa beb” “boleh kenalan ngak kak/bang” “meja berapa” “pulang sama siapa...” (Wawancara, 8 Januari 2023).

Ungkapan itu dinyatakan untuk lebih menjelaskan identitas diri mereka saat melakukan dugem. Ucapan yang menggoda bisa membuat orang tertarik dengan si pelaku. Sedangkan menurut wawancara yang dilakukan sesi kedua yang terlihat adalah saat mereka melakukan dugem mereka berkenalan dengan orang baru dan mengajaknya untuk pulang bersama. Kata-kata yang mereka ucapkan sebelum akhirnya pulang bersama adalah “mau pulang sama aku ngak, aku anterin sampai kost kok sebelum pulang kita putar-putar dulu”.

Ungkapan itu maksudnya adalah bersedia dan biasanya setelah mengucapkan kata-kata tersebut mereka pulang bersama. Gaya berbicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik lawan bicara. Gaya bicara dapat digolongkan menjadi gaya berbicara dengan menghubungkan suara dengan kata-kata, atau gaya bahasa. Gaya bicara mempengaruhi saat mereka berinteraksi dengan orang lain saat melakukan dugem. Pada saat melakukan dugem dan saat tidak melakukan dugem pun adanya perbedaan cara bicara.

Berdasarkan hal di atas, nada bicaranya yang sedikit manja, suaranya yang lemah lembut, tetapi disatu sisi CT tidak bisa meninggalkan pribadinya yang rame, jadi dimanapun dia bisa menghidupkan suasana, saat ataupun tidak saat dugem. Dilihat dari perilakunya sehari-hari CT mudah sekali bergaul dengan siapapun, dia terlihat jenaka ketika di panggung depan bukan hanya tuntutan tetapi memang saat di panggung belakang dia seperti itu, menjadi dirinya sendiri dan serius mengemas pesan yang ingin disampaikan saat menuju panggung depan. Di panggung belakang CT sangat berbeda ketika dia

menghabiskan waktu dengan teman – temannya, suaranya yang lantang cempreng dan ia dapat bercanda sampai tertawa terbahak – bahak dengan lepas tanpa peduli orang sekitarnya.

Mensetting Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah salah satu cara, yang disebut komunikasi nonverbal, untuk mengungkapkan segala macam emosi baik yang negatif maupun yang positif. Biasanya orang akan mengenal dengan tepat apakah ekspresi wajah menunjukkan emosi marah, sedih, senang, dan takut. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia (Dhita, 2016). Para remaja yang melakukan dugem sebisa mungkin men *setting mood* atau perasaan yang mereka alami dengan ekspresi wajah agar dapat menyembunyikan dan dapat menjalani peran dengan baik.

Menurut pengamatan penulis, NPS sedikit tidak nyaman dengan lingkungan *clubbing* karena sifat dan karakter orang yang berbeda - beda dan NPS terkadang NPS kesulitan menghadapinya tetapi karena sudah terbiasa NPS bisa menghadapi dengan suka cita dan selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan banyak senyum. Ekspresi wajah saat melakukan *clubbing* diperlukan agar pelanggan merasa lebih nyaman dengan si remaja dan terlihat ceria. Saat berinteraksi, ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang ditujukan remaja kepada orang-orang yang berada di *club*, bentuk komunikasi tidak langsung adalah kotak mata dari remaja. Saat suasana hati buruk dan butuh hiburan untuk memuat orang-orang disekitarnya senang. Modal dasar remaja yang melakukan dugem agar terlihat manis dan menawan adalah senyuman, jabatan tangan adalah tugas remaja agar terlihat ramah.

Gaya berpakaian terkesan lebih mempesona (*glamour*)

Sebuah *image* dan *respresitasi* dari citra seseorang akan terlihat berdasarkan sebuah penampilan. Seseorang akan menjaga penampilan mereka agar terlihat baik. Penampilan yang baik dan rapi secara otomatis akan dinilai orang melalui penampilan pribadi yang sopan dan baik. Keseharian seseorang akan selalu didampingi dengan sebuah penampilan yang membuat mereka percaya diri dan nyaman. Gaya berpakaian dandan yang digunakan secara tidak langsung untuk menarik perhatian sejenis maupun lawan jenis. Pakaian dan fashion sering kali digunakan manusia untuk menunjukkan sebuah nilai sosial atau status. Berdasarkan penampilan seseorang dengan menggunakan fashion yang berkelas dan mempesona akan beralih diantara kelas-kelas agar eksis.

Menurut pengamatan penulis, NPS untuk bisa tampil percaya diri, tak jarang NPS memilih mengenakan pakaian seksi agar mempesona, terlebih saat *clubbing*. Sekadar menonjolkan lekukan tubuh dan pembawaan yang seksi pun termasuk dalam kategori seksi. Menurut NPS yang menggunakan pakaian *seksi* kerap dinilai tidak berpendidikan. Pernyataan ini juga terungkap dalam sebuah studi yang dilakukan University of Survey di Guildford Inggris. Penelitian tersebut menjelaskan, perempuan yang menggunakan pakaian terbuka sampai memperlihatkan kulit tubuhnya dianggap melakukan banyak hal buruk di lingkungannya daripada perempuan yang tampil lebih sederhana.

Tidak jauh berbeda dengan yang SW utarakan bahwasannya SW merasa sedikit tidak nyaman dengan pakaian seksi dan perlakuan laki-laki yang kadang tidak senonoh kepadanya seperti memegang pinggangnya dan mengajak bergoyang. Kemampuan dalam berpenampilan akan menjadi salah satu hal yang pertama kali di pandang dalam diri seseorang. Terkadang seseorang dapat dinilai baik atau buruk dari caranya berpenampilan. Meskipun tidak selamanya dapat didefinisikan seperti itu, karena terkadang kepribadian seseorang bisa saja bertolak belakang dengan penampilannya. Demikian kedua informan yang didapat dapat disimpulkan bahwa penting untuk para remaja yang melakukan dugem untuk dapat memahami karakteristik orang-orang yang berada di *club* berbeda-beda sehingga mereka bisa mengatasinya setiap masalah dengan baik.

Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Middle Stage merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan segala atribut atau perlengkapan untuk ditampilkan di panggung depan (Mulyana, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terlihat bahwa pada panggung tengah NPS mempersiapkan dirinya untuk mempersentasikan pada panggung depannya. Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di atas panggung, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu tata rias, peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti CT mempersiapkan transportasi, tata rias dan pakaiannya secara sempurna. Bagi CT yang paling penting di persiapan itu adalah transportasi menuju *club*, karena ia juga

memperhatikan keselamatannya. CT memakai semua perlengkapannya untuk mendukung penampilannya menuju panggung depan gunanya adalah agar *prepare* dan juga menarik perhatian para pengunjung lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, bahwa dalam Dramaturgi tidak hanya ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) saja, tetapi juga meliputi panggung tengah (*middle stage*) (Mulyana, 2004).

Panggung Belakang (*Back Stage*):

Menampilkan kepribadian (*Personality*) apa adanya

Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi". Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kepribadian (*personality*) yaitu suatu ciri dari seseorang yang dapat mencerminkan perilaku, pemikiran, dan emosinya yang dapat membedakannya dengan orang lain dalam menghadapi dunianya (Widyastuti, 2017).

Peneliti menanyakan kepada NPS di rumahnya pada tanggal 30 Desember 2022 pada jam 14.00 WIB dan tanggapannya adalah sebagai berikut:

"...Kalo dirumah ya aku kayak orang biasa aja, aku orangnya lebih moodyan tapi kalau lagi mood aku suka juga menghibur dan ngobrol sama tetangga aku dan temen-temen disekitar. Aku rumah juga biasa nyuci pakaian sendiri dan membersihkan kost sendiri..." (Wawancara, 30 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa informan berada di lingkungan rumah berperilaku baik, ramah dan santun pada orang-orang disekitarnya. Ia tidak sungkan-sungkan menegur atau menyapa tetangganya yang sedang duduk santai bersendagurau. Terkadang di lingkungan rumahnya NPS juga bersenda gurau bersama teman-teman kostnya. NPS sangat hobi memasak, setiap kali ada waktu luang dia selalu menyempatkan memasak.

Namun, semenjak NPS menikmati dunia malam ia hanya pulang sesekali ke rumahnya di Bukittinggi. Sedangkan di Padang, NPS tinggal di kost-kostan. Saat NPS berada di belakang panggung, dia terkesan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Menurutnya, ketika dia berada didalam rumah tidak ada lagi tuntutan yang mengharuskan dia banyak bicara dan memaksa bergaul. NPS bisa leluasa dalam bertindak dan berpenampilan. Tidak ada dari penampilan dan sikapnya yang dimanipulasi. Karena menurutnya lingkungan yang paling menerima dia dengan keadaan apapun adalah keluarganya. Solomon & Flores (2003) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Menurut Duffy & Wong, (2000) kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.

Menampilkan gaya berpakaian apa adanya

Fashion berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Arti kata asli *fashion* mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini, yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Arti asli *fashion* pun mengacu pada ide tentang *fetish* atau obyek *fetish*. Kata ini mengungkapkan bahwa butir-butir fashion dan pakaian adalah komoditas yang paling di-fetish-kan, yang diproduksi dan dikonsumsi di masyarakat kapitalis. Polhemus dan Procter (Barnard, 2014) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana. Gaya berpakaian saat remaja berada di *back stage* cenderung terlihat apa adanya.

Menurut hasil pengamatan, ketika berada di lingkungan rumah maupun di kampus CT cenderung memakai pakaian yang sopan agar dapat menyatu dengan lingkungannya. Pakaian yang longgar dan tertutup yang dikenakan CT sehari-hari. Pada saat remaja berinteraksi dengan masyarakat luas tentunya apa yang di tampilkan adalah itu yang menjadi perhatian oleh masyarakat. Seperti pakaian yang dikenakan itu adalah salah satu cara untuk menunjukan siapa dan bagaimana aktor itu. Selain itu, juga sikap dan perilaku remaja pada saat berkomunikasi yang senantiasa lebih memperlihatkan diri kita seperti apa. Tidak terkecuali cara bertutur dan gaya bahasa yang digunakan supaya remaja dapat dinilai baik di masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ketika berada di dalam lingkungan rumah NPS sangat menjaga cara berpakaianya. NPS lebih banyak menggunakan daster dan baju kaos longgar. NPS menyesuaikan penampilannya ketika berada di dalam rumah, dia tidak mau repot-repot memanipulasi penampilannya. NPS juga tidak ingin adanya tanggapan buruk dari para tetangga apabila dia memakai pakaian yang kurang sopan. Pakaian saat dugem memang identik dengan penampilan seksi dan pakaian serba pendek, tetapi di luar itu NPS merasa tidak nyaman saat menggunakan baju yang terbuka.

Berdasarkan hal di atas disimpulkan bahwa CT dan NPS dapat menyesuaikan gaya berpakaian yang mereka kenakan dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Pakaian memang bukan hanya

sekedar berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh. Tetapi pakaian akan menjadi sebuah identitas bagi si pemakainya. Karena secara taksadar pakaian memang menonjolkan diri seseorang “inilah aku. Aku seperti ini”. Bahkan dari cara berpakaian itu bisa membuat dan meninggalkan kesan mendalam pada orang lain. Menurut kedua informan di atas gunakan lah pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi, karena dengan pakaian itu orang lain telah membentuk *image*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelien dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup keluarga dan lingkungan sekitar, mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya baik ketika beradadi *club* maupun di kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga para remaja membatasi sikap mereka ketika berada di dipanggung depan hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri, gaya bicara dan gaya berpakaian yang mereka gunakan pun pada saat berada dipanggung depan benar-benar dijaga dan dirubah. Pada saat memerankan peran di panggung depan pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, make-up (tata rias), aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup masyarakat dan keluarga mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya baik ketika berada di rumah, tempat kerja, ataupun lingkungan sekitar. Selain itu juga para remaja membatasi sikap mereka ketika berada dipanggung depan. Hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri, gaya bicara yang mereka gunakan pun pada saat berada dipanggung depan benar-benar dijaga, sehingga orang lain menganggap bahwa mereka adalah sosok yang tampil sempurna. Di depan publik mereka benar-benar menunjukkan sosok yang sempurna dengan penampilan hingga tutur bahasa mereka di batasi guna tampil sempurna didepan public.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menemukan bahwa gambaran dari pengelolaan kesan pekerja seks komersial yaitu untuk menarik pelanggan, menutupi diri dari keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mengetahui pekerjaannya. Juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2017) yang berjudul “Perilaku dunia gemerlap (dugem) remaja di Cheers Café Never Ending Purwokerto”. Dijelaskan bahwa bahwa bentuk perilaku dunia gemerlap (dugem) tergolong dalam bentuk non-reflektif yakni perilaku yang di kendalikan dan diatur oleh kesadaran otak. Hal tersebut juga berbeda dengan penelitian Rudiantari, (2022) yang berjudul “Dugem di Kalangan Pelajar SMA Swasta di Kota Surabaya Clubbing Among Private High School Students in the City of Surabaya. Menjelaskan bahwa pelajar SMA di kalangan swasta melakukan aktivitas dugem ke diskotik sebagai kegiatan mengisi waktu luang untuk bersenang- senang karena informan putus cinta, kesepian, bosan, kurangnya perhatian orang tua dan gaya hidup.

Berdasarkan analisis teori dramaturgi oleh Erving Goffman menyatakan bahwa aktor atau individu dalam panggung social juga melakukan pengelolaan kesan atau manajemen kesan dalam pentasnya . Panggung depan (*Front stage*) merupakan bagian panggung dunia sosial yang berfungsi untuk ‘mengenalkan’ kisah atau memperkenalkan setting dan muka personal (*front personal*) (Syamsuadi et al., 2019). Hal ini Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton melihat kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibahasi oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Pada panggung belakang ini para remaja benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, mereka tidak seperti pada saat berada dipanggung depan yang menutupi keadaan mereka. Di dalam panggung belakang, interaksi ditandai dengan jarak sosial yang sangat rendah, karena mereka tampil dengan apa adanya tanpa adanya kepalsuan atau disebut dengan ‘kebebasan’. Oleh karena, di panggung belakang aktor atau individu tampil apa adanya bukan ada apanya, tidak peduli dengan ekspektasi atau harapan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mereka pada saat di panggung belakang benar-benar menunjukkan karakter diri mereka yang seutuhnya. Pada panggung belakang ini perilaku remaja benar-benar ditunjukkan dan tidak ada batasan yang mereka sembunyikan dari karakter dirinya, pada saat bergaul dengan teman sesama dugem maupun diluar aktivitas dugem.

Dalam panggung belakang ini sudah jelas bahwa remaja ini benar-benar menyiapkan sesempurna mungkin untuk tampil di panggung depan. Mereka menyiapkan penampilan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dalam hal inilah para remaja mengelola kesannya. Pengelolaan kesan yang di buat oleh remaja tidak hanya pada saat mereka berada di *club*, melainkan di kehidupan mereka sehari-hari. Remaja yang melakukan aktivitas dugem dalam konteks dramaturgi yaitu posisi mereka atau keadaan mereka pada saat berada di panggung depan, dan panggung belakang. Dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai permainan peran. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh mereka tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri

mereka dihadapan penonton ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang mereka peroleh dari permainan peran tersebut. Para remaja dalam penelitian ini mampu memainkan tiga peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari cara berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang, dimana terdapat keragaman yang muncul.

Terdapat beberapa faktor yang membuat mereka memutuskan memilih melakukan aktivitas dugem salah satunya adalah faktor lingkungan, kebanyakan mereka menjadikan pergaulan dan ingin memenuhi gaya hidup yang mewah Mereka mendapatkan kepuasan tersendiri baik materi, gaya hidup dan barang yang mereka inginkan.

Kesimpulan

Melalui analisis pembahasan yang telah peneliti paparka dalam penelitian “pengelolaan kesan oleh remaja yang melakukan dugem (*clubbing*) di Kota Padang” ini. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa panggung depan seorang remaja yang melakukan dugem hampir semua dari mereka melakukan kamuflase dan memerankan panggung depan, yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol dengan cara berpakaian glamour, sexy dan terbuka, make-up (*tatarias*) yang tebal, memakai aksesoris- aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang sopan dan menggoda dengan kontak fisik yang diperlukan guna mendukung performance mereka ketika di club berpenampilan seperti itu karena adanya faktor lingkungan dan juga gaya hidup yang memerlukan banyak uang. Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status asli, sebagai mahasiswa dan terlepas dari aktivitas dugem. Di panggung ini mereka mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan, karena hanya fokus pada kajian tentang pengelolaan kesan oleh remaja yang melakukan dugem di Kota Padang, namun belum melihat dampak perilaku remaja yang melakukan dugem (*clubbing*) di Kota Padang. Maka untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tentang dampak perilaku remaja yang melakukan dugem (*clubbing*) di Kota Padang.

Daftar Pustaka

- Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction*. UK: Routledge.
- Dermawan, A. S. (2017). *Perilaku Dunia Gemerlap (Dugem) Remaja di Cheers! Cafe Never Ending Party Purwokerto*. UIN Prof. K. H Saifudin Zuhri.
- Dhita, S. (2016). *Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Dona, A. (2012). *Pola Perilaku Remaja Clubbing di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (2000). *Community Psychology (2nd ed.)*. UK: Psychology Press.
- Fanggidae, A. (1993). *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Kemenkes. (2014). *Situasai dan Analisis Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurkasihani, I. (2018). *Kesadaran Hukum Sejak Dini Bagi Masyarakat*.
- Putri, F. S. (2021). *Strategi Komunikasi Persuasif Gusdurian Tangerang dalam Mengimplementasikan Toleransi Agama Di Wilayah Tangerang Raya*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmayanthi, R. (2017). *Konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural*. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling (JOMSIGN)*, 1(1), 71-82.
- Rismiatur, W. (2020). *Pengelolaan Kesan Verbal dan Nonverbal Customer Service*. *Journal of Communication*, 4(1).
- Rudiantari, J. O. (2022). *Dugem di Kalangan Pelajar SMA Swasta di Kota Surabaya Clubbing Among Private High School Students in the City of Surabaya*. *Biokultur*, 2(1).
- Senduk, R. (2016). *Perilaku Mahasiswi Dalam Dunia Gemerlap (Dugem) Di Kota Manado*. *Holistik*, 10(18), 1-20.

-
- Solomon, R. C., & Flores, F. (2003). *Building trust: In business, politics, relationships, and life*. UK: Oxford University Press.
- Susanti, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(2).
- Suyadnya, I. W. (2018).). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. IAIN Palangkaraya.
- Syamsuadi, A., Arisandi, D., Hartati, S., & Murtasidin, B. (2019). Menjadi Bijak Bagi Pemilih Pemula Berdasarkan Informasi dari Media Sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 104–112. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.717>
- Widyastuti, C. (2017). *Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Jakarta)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group